

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM QS. AZ-ZALZALAH AYAT 7,8 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

1) Risma Putri Rahayu, 2) Cucu Surahman, 3) Elan Sumarna
Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
rismaputrirahayu6@upi.edu, cucusurahman@upi.edu , elan_sumarna@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai evaluasi yang terkandung dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 serta memahami implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya penilaian terhadap setiap amal perbuatan, bahkan yang paling kecil sekalipun, sehingga memiliki relevansi yang kuat dalam konsep evaluasi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), penelitian ini menggunakan lima tafsir Al-Qur'an sebagai sumber utama analisis, yaitu Tafsir Al-Muyassar, Tafsir An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Mishbah. Dengan menggali pandangan dari masing-masing tafsir tersebut, penelitian ini bertujuan memperluas wawasan tentang evaluasi pendidikan dalam Islam yang menyeluruh dan seimbang, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai pendekatan penilaian yang holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada pengukuran aspek kognitif atau intelektual saja, tetapi juga mencakup aspek afektif (nilai dan emosi) serta psikomotorik (keterampilan dan tindakan). Pendekatan evaluasi ini diharapkan dapat mendorong pembentukan akhlak mulia pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam praktik evaluasi pendidikan saat ini, di mana banyak guru lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik masih sering terabaikan. Padahal, pendekatan evaluasi yang ideal membutuhkan perhatian yang seimbang terhadap seluruh dimensi perkembangan siswa secara utuh. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan evaluasi yang komprehensif dan seimbang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Kata kunci: komprehensif, evaluasi, karakter

Abstract

This research aims to examine the evaluative values contained in Surah Az-Zalzalah, verses 7-8, and to understand their implications for character development in students within the context of Islamic education. These verses emphasize the importance of assessing every action, no matter how small, making them highly relevant to the concept of educational evaluation. Through a qualitative approach based on library research, this study utilizes five Quranic exegeses as primary sources for analysis, namely Tafsir Al-Muyassar, Tafsir An-Nur, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Munir, and Tafsir Al-Mishbah. By exploring perspectives from each of these exegeses, the study seeks to broaden insights into comprehensive and balanced educational evaluation within Islam, enriching the understanding of a holistic approach to assessment. The findings indicate that evaluation in Islamic education should not be limited to cognitive or intellectual aspects alone but should also encompass affective (values and emotions) and psychomotor (skills and actions) dimensions. This evaluative approach is expected to encourage the development of noble character in students, allowing them to cultivate qualities aligned with Islamic teachings. The study also identifies a disparity in current educational evaluation practices, where many teachers focus primarily on cognitive aspects, while affective and psychomotor aspects are often neglected. An ideal evaluation approach, however, requires balanced attention to all dimensions of students' holistic development. The conclusion of this research underscores the importance of a

comprehensive and balanced evaluation approach to shape students' character according to Islamic values, enabling them to grow into individuals with good character, integrity, and the resilience to face life's challenges grounded in strong moral values.

Keywords: comprehensive, evaluation, character

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang integral dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah evaluasi, yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian pembelajaran serta memantau perkembangan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak terbatas pada penilaian kognitif semata, tetapi mencakup dimensi amal, akhlak, dan spiritualitas yang bertujuan untuk membentuk insan yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Al-Quran bukan hanya dipandang sebagai kumpulan ayat-ayat suci, tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Anton et al., 2024). Termasuk memberikan arahan yang komprehensif mengenai konsep evaluasi dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang relevan dengan konsep evaluasi ini terdapat dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, yang menekankan bahwa setiap amal, baik besar maupun kecil, akan mendapatkan balasannya. Ayat ini memberikan gambaran jelas bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari penilaian, dan setiap individu akan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Prinsip ini dapat dijadikan landasan bagi konsep evaluasi dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang efektif bukan hanya dinilai dari seberapa banyak materi yang dipahami oleh siswa, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dalam Islam harus bersifat holistik, mencakup penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengarahkan pada pembentukan akhlak mulia. QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 memberikan paradigma baru dalam evaluasi pembelajaran, di mana setiap amal dan perbuatan menjadi objek evaluasi, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan moral siswa.

Namun di lapangan, masih terdapat kesenjangan praktik evaluasi yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak guru yang masih mengevaluasi siswa dengan tidak memperhatikan prinsip komprehensif, sehingga hanya fokus kepada aspek tertentu saja. Seperti Pendidik kerap kali hanya memusatkan perhatian pada evaluasi di ranah kognitif, padahal dalam pendidikan seharusnya evaluasi mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Ramadhani, Nahar, & Syaukani, 2018). Selain itu Selama pembelajaran daring di masa pandemi, banyak evaluasi yang dilakukan secara online tidak mampu mencerminkan kemampuan siswa dengan tepat. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sering kali dikerjakan oleh orang tua, bukan oleh siswa itu sendiri. Akibatnya, prestasi siswa mengalami penurunan, karena materi yang seharusnya disampaikan secara langsung dalam pembelajaran tatap muka menjadi sulit dipahami oleh siswa (Nurfadhilah, Siregar, Rabi'ah, & Nudin, 2021).

Penelitian yang serupa telah dilakukan seperti Huljannah dengan hasil "Bagi peserta didik, evaluasi digunakan untuk melihat dan mengukur capaian keberhasilan selama mengikuti pembelajaran di kelas. Bagi pendidik, evaluasi

digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan” (Huljannah, 2021). Penelitian Hidayat dan Asyafah dengan hasil “Implikasinya, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mesti dilakukan secara kontinuitas, komprehensif, dan terintegrasi. Pendidik Pendidikan Agama Islam harus mampu mengevaluasi perkembangan peserta didik mencakup aspek aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah” (Hidayat & Asyafah, 2019). Kemudian penelitian Lubis menunjukkan “pengadaan evaluasi dalam Islam pada lingkup belajar mengajar memegang peranan penting” (Lubis, 2018).

Artikel ini akan menganalisis konsep evaluasi pembelajaran dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai evaluasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya pembentukan karakter siswa. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan model evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek intelektual siswa, tetapi juga menilai integritas moral dan kepribadian mereka sesuai dengan ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu berupa *library research* (studi pustaka) untuk menganalisis Al-Qur'an surah az-Zalzalah ayat 7-8 dalam konteks evaluasi pendidikan. Sumber data utama menggunakan lima kitab tafsir yaitu tafsir Al-Muyassar, Tafsir An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah, serta literatur sekunder terkait seperti buku, artikel ilmiah. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap ayat tersebut, pengkajian penafsiran dari setiap kitab tafsir, dan analisis literatur pendukung. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Carl H. Witherington (1952) “an evaluation is a declaration that something has or does not have value”. Menurut Guba dan Lincoln (1985) “a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”. Evaluasi merupakan suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Evaluasi merupakan proses untuk menggambarkan peserta didik serta menimbanginya berdasarkan aspek nilai dan makna (Arifin, 2019). Evaluasi adalah proses terencana untuk mengumpulkan informasi mengenai kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik terhadap tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Sawaluddin, 2018). Evaluasi merupakan alat pengukur yang berfokus pada moralitas yang bersifat mendidik dan upaya untuk memahami keberhasilan dan keterlambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga, dapat dipahami evaluasi merupakan proses terstruktur untuk menilai peserta didik berdasarkan nilai, makna, dan perkembangan mereka, yang hasilnya berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Sasaran atau objek evaluasi pendidikan mencakup seluruh aspek kegiatan atau proses pendidikan yang menjadi fokus untuk memperoleh informasi penting terkait proses tersebut. Objek evaluasi mengacu pada elemen-elemen yang ditetapkan evaluator untuk dinilai, termasuk input, transformasi, dan output. Pada komponen input, evaluasi mempertimbangkan kemampuan, kepribadian, sikap, dan inteligensi calon peserta didik untuk mengikuti program. Transformasi meliputi kurikulum, metode penilaian, media pendidikan, sistem administrasi, serta tenaga pendidik. Sementara itu, output mencakup hasil keseluruhan

kegiatan belajar-mengajar, di mana peserta didik baru dipandang sebagai “bahan mentah” yang diproses melalui pendidikan formal. Proses ini dipengaruhi oleh karakteristik individu peserta didik, masukan instrumental, dan lingkungan, yang bersama-sama membentuk “output” atau hasil akhir pendidikan setelah proses transformasi (Kusmiyati, 2022).

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berkaitan erat dengan objek evaluasi. Ketika objeknya adalah pembelajaran, seluruh komponen yang berhubungan dengannya termasuk dalam ruang lingkup evaluasi. Berdasarkan berbagai perspektif, ruang lingkup ini mencakup domain hasil belajar, sistem pembelajaran, proses dan hasil belajar, serta kompetensi. Dalam perspektif domain hasil belajar, Bloom (1956) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor, yang berkembang dari tingkat sederhana hingga kompleks. Dari perspektif sistem pembelajaran, ruang lingkup evaluasi mencakup program, proses pelaksanaan, dan hasil pembelajaran untuk menilai efektivitas. Evaluasi proses dan hasil belajar juga meliputi sikap, motivasi, pemahaman materi, kecerdasan, kesehatan, dan keterampilan siswa. Dalam penilaian berbasis kelas, ruang lingkup ini meliputi kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, dan kompetensi pencapaian keterampilan hidup sesuai panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004) (Arifin, 2019).

Evaluasi mempertimbangkan berbagai aspek yang di nilai. Tiga aspek yang dinilai dalam evaluasi adalah kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau keterampilan (Phafiandita, Permadani, Pradani, & Wahyudi, 2022). Evaluasi tidak berlandaskan pada hukum legal formal yang kaku dan hanya mengandalkan indikator hitam putih. Evaluasi berfokus pada aspek nilai, bukan semata-mata pada kecerdasan intelektual atau prestasi akademik. Dalam pelaksanaannya, evaluasi berperan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar secara sadar mengenali berbagai kekurangan dan kelemahan mereka. Evaluasi juga membantu mereka melakukan perubahan-perubahan konstruktif secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (mudawah), sejauh yang memungkinkan. Pada akhirnya, evaluasi harus membantu peserta didik dalam menemukan jati diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allah, yang memiliki potensi dan kelemahan masing-masing (Suteja, 2012).

Tujuan evaluasi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, evaluasi dalam pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) Mengumpulkan data sebagai bukti yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran dalam periode yang telah ditentukan. (2) Menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik serta aktivitas belajar peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Adapun tujuan khusus dari evaluasi dalam pendidikan adalah: (1) Sebagai sarana untuk mendorong aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti program pendidikan. (2) Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga solusi atau tindakan perbaikan dapat dirancang dan diterapkan (Sudijono, 2007).

Fungsi evaluasi dalam pendidikan memiliki cakupan yang luas. Secara psikologis, evaluasi membantu peserta didik memahami sejauh mana kemajuan mereka, memberikan rasa puas dan tenang. Secara sosiologis, evaluasi berperan memastikan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dan beradaptasi di masyarakat serta mengembangkan potensi sosialnya. Dari segi didaktis-metodis, evaluasi mendukung guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok

sesuai kemampuan dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi juga membantu menentukan posisi akademik peserta didik dalam kelompoknya, yang penting bagi orang tua untuk memantau perkembangan anak. Selain itu, evaluasi mengukur kesiapan peserta didik dalam melanjutkan program pendidikan dan memberikan panduan bagi guru dalam bimbingan serta pemilihan jalur pendidikan. Secara administratif, evaluasi menyediakan laporan kemajuan kepada pihak-pihak terkait, termasuk orang tua, pemerintah, dan sekolah (Arifin, 2019).

Secara umum jenis evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu, tes dan non-tes. Tes, yang secara istilah berarti alat pengukur standar yang objektif dalam menilai kemampuan peserta didik melalui berbagai soal atau tugas. Tes dalam pendidikan melibatkan berbagai bentuk, termasuk tes seleksi untuk menentukan kelulusan, tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, tes akhir untuk mengukur pencapaian, tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar, tes formatif untuk evaluasi periodik, dan tes sumatif sebagai penilaian akhir. Selain tes, evaluasi non-tes dilakukan tanpa pengujian langsung, melainkan melalui observasi dan wawancara untuk mengamati perilaku dan sikap siswa. Teknik non-tes meliputi skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup, yang lebih sering digunakan untuk mengevaluasi ranah afektif dan psikomotorik peserta didik (A. A. Rahman & Nasryah, 2019).

QS. Az-Zalzalah Ayat 7-8

Yang artinya, (7) *"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya"*.

Sebab turunnya ayat ini yaitu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jabir yang berkata, "Tatkala turun ayat, 'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya...', kaum muslimin berpikiran bahwa mereka tidak akan diberi pahala jika melakukan kebaikan yang kecil, sementara yang lain berpandangan bahwa mereka tidak akan mendapatkan siksaan jika melakukan dosa-dosa kecil, seperti berbohong, melihat kepada yang haram, menggunjing, dan hal-hal sejenis. Mereka antara lain berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menyiksa orang-orang yang melakukan dosa besar.' Allah lalu menurunkan ayat, 'Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.'" (As-Suyuthi, 2008).

Ayat ini bertujuan meluruskan pemahaman tentang pentingnya amal sekecil apapun, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Sebelumnya, ada anggapan di kalangan kaum muslimin bahwa hanya amal besar yang akan dinilai oleh Allah, sedangkan dosa kecil dianggap tidak mendatangkan hukuman. Mereka berpikir bahwa hanya dosa besar yang mengundang siksa Allah, sehingga cenderung meremehkan perbuatan kecil seperti berbohong, melihat yang haram, atau menggunjing. Namun, Allah menurunkan ayat yang menegaskan bahwa setiap amal, bahkan yang seberat zarrah, baik itu kebaikan maupun keburukan, akan mendapat balasannya. Ayat ini mengingatkan bahwa sekecil apapun perbuatan seseorang, tetap memiliki konsekuensi dan akan diperhitungkan di sisi Allah.

Ragam Tafsir QS. Az-Zalzalah Ayat 7-8

Dalam penelitian ini penulis memuat lima tafsir dalam menjelaskan QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, diantaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Muyassar Jilid VI

Ayat 7 “Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang baik sebesar seekor semut yang sangat kecil), iapun akan melihat pahalanya di sisi Allah. Maka janganlah seseorang memandang remeh terhadap perbuatan baik yang kelihatannya kecil karena perbuatan tersebut akan mempunyai nilai yang tinggi apabila disertai niat yang baik dan benar, seperti tersenyum kepada orang lain”. Ayat 8 “Dan barangsiapa yang melakukan perbuatan jelek sebesar seekor semut yang sangat kecil), maka dia akan mengetahui siksaannya, maka janganlah seorang menganggap remeh terhadap perbuatan jelek yang kelihatannya kecil. Banyak sekali orang tergelincir karena ucapan atau perbuatan kecil yang dianggapnya remeh, bahkan dosa besar biasanya dimulai dari menyepelekan dosa kecil” (Mashudi, 2019).

Dapat disimpulkan tafsir ini menegaskan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun-baik atau buruk akan mendapatkan balasan dari Allah. Kebaikan kecil, seperti senyuman yang tulus, memiliki nilai besar jika dilakukan dengan niat yang ikhlas. Sebaliknya, dosa kecil juga tidak boleh diremehkan, karena seringkali pelanggaran kecil dapat membawa seseorang pada dosa yang lebih besar. Pesan ini mengingatkan agar manusia tidak meremehkan perbuatan baik atau buruk sekecil apa pun, karena semuanya akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

2. Tafsir An-Nuur

Dalam tafsir An-Nuur menjelaskan bahwa “pada hari itu, masing-masing manusia mendapat pembalasan atas amalnya, betapa pun kecilnya amal itu. Tidak ada perbedaan antara manusia yang mukmin dan yang kafir. Hanya saja, kebaikan-kebaikan orang kafir tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran. Sebab, mereka memang kekal di dalam kekafiran. Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa arti amal-amal orang kafir dipandang sia-sia dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Artinya, amal itu tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran, walaupun dapat meringankan sebagian azab”(Ash-Shiddieqy, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menjelaskan bahwa pada hari pembalasan, setiap manusia akan menerima ganjaran atas perbuatannya, sekecil apa pun. Meski tidak ada perbedaan dalam penilaian amal antara orang mukmin dan kafir, kebaikan yang dilakukan orang kafir tidak dapat membebaskan mereka dari azab akibat kekafiran, meskipun dapat meringankan sebagian siksa. Ini menunjukkan bahwa amal orang kafir dianggap sia-sia dalam hal menyelamatkan mereka dari hukuman kekafiran.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seseorang kuda itu akan menjadi pahala, bagi seorang lagi akan menjadi *satar* (penutup), dan bagi seorang yang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu dia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu' maka ia akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia menghentikan masa penggembalaannya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika

kuda itu menyeberangi sungai lalu ia minum air dari sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut adalah pahala. Dan orang yang mengikat kuda itu karena untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaannya, maka kuda itu akan menjadi *satar* baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaan bangga dan riya', maka ia hanya akan menjadi dosa baginya."

"Kemudian Rasulullah saw ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda: "Allah tidak menurunkan sedikitpun mengenainya melainkan ayat yang mantap dan mencakup ini: *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* Diriwayatkan oleh Muslim" (Abdullah, 2005).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menguraikan bahwa kuda dapat menjadi pahala, penutup, atau dosa bagi pemiliknya tergantung pada niat dan tujuannya. Jika kuda dipelihara untuk tujuan di jalan Allah, segala aktivitasnya, termasuk jejak dan kotorannya, akan bernilai pahala. Jika dipelihara untuk kemuliaan diri namun tetap menjaga hak Allah, maka kuda itu menjadi penutup (*satar*) bagi pemiliknya. Namun, jika niatnya hanya untuk kebanggaan dan riya', kuda itu akan menjadi dosa baginya. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap amal baik dan buruk, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan dari Allah sesuai dengan QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 .

4. Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa "Barangsiapa yang beramal saleh di dunia seberat semut kecil atau seberat butiran debu yang tidak bisa dilihat melainkan di tengah pancaran sinar matahari meskipun sekecil itu, dia akan mendapati balasannya kelak di hari Kiamat sehingga dia gembira. Demikian pula orang yang berbuat buruk di dunia, meskipun sepele atau sedikit, dia pun akan mendapatkan balasannya kelak di hari Kiamat sehingga hal itu akan menyakitinya." "Ayat ini senada dengan QS. Al-Anbiya ayat 47, al-Kahfi ayat 49."

"Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Adi secara *marfu'* Rasulullah saw. bersabda, *"Takutlah kamu dengan neraka sekalipun dengan separuh biji kurma. Barangsiapa tidak mendapatinya maka dengan perkataan yang baik."*

"Juga diriwayatkan, *"Janganlah sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikit pun. Meskipun kamu hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu temanmu."*

"Di dalam hadits *shahih* juga diriwayatkan, *"Wahai wanita-wanita Mukminah. Janganlah sekali-kali seseorang itu meremehkan pemberian tetangganya, meskipun itu hanya berupa kuku unta."*

"Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam tarikh serta Nasa'i dari Hawwa' binti Sakan, *"Berilah orang yang meminta-minta meskipun hanya dengan kuku yang terbakar."*

"Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai Aisyah berindunglah kamu dari neraka meskipun hanya dengan separuh kurma. Karena sesungguhnya separuh kurma tersebut dapat memenuhi orang yang sedang lapar sebagaimana orang yang telah kenyang."*

"Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata,

“Abu Bakar pernah makan bersama Nabi saw., lantas turunlah ayat, *“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”* Abu Bakar pun mengangkat tangannya dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah sesungguhnya aku akan dibalas karena kejahatan yang telah aku perbuat walau sebesar dzarrah?” Rasul menjawab, *“Wahai Abu Bakar, apa yang kamu lihat dari sesuatu yang tidak kamu senangi di dunia, maka timbangannya adalah dengan dzarrah kejelekan dan Allah menyimpan bagimu timbangan dzarrah kebaikan hingga ia dimatikan oleh Allah pada hari Kiamat.”*

“Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash bahwasanya dia berkata, “Ketika turun surah al-Zalzalah pada waktu Abu Bakar sedang duduk, lantas dia menangis. Rasulullah saw. bertanya, *“Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Bakar?”* Dia menjawab, *“Surah ini membuatku menangis.”* Rasulullah bersabda kepadanya, *“Seandainya kalian tidak bersalah dan berdosa lantas Allah mengampuni kalian, maka pastilah Dia akan menciptakan umat yang bersalah dan berdosa, maka Dia akan mengampuni mereka.”*

“Mengenai kebaikan-kebaikan kaum kafir Ibnu Abbas berkata, “Tidaklah seorang Mukmin dan kafir itu melakukan kebaikan atau kejelekan melainkan Allah akan memperlihatkannya kepadanya. Orang Mukmin akan diampuni kejelekannya dan diberi pahala atas kebbaikannya. Sementara itu, orang kafir kebbaikannya akan ditolak dan disiksa karena kejelekannya.”

“Berdasarkan hal itu, orang kafir akan disiksa karena kekafirannya, sedangkan kebbaikannya hanya akan bermanfaat baginya selama di dunia saja, seperti menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebbaikannya tersebut tidak akan bermanfaat dan tidak akan dapat membebaskannya dari siksa kekafiran yang mengekalkan di neraka. Allah SWT berfirman, *“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”* (al-Furqaan:23).” (Az-Zuhaili, 2013).

Dapat disimpulkan tafsir Al-Munir menekankan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan dibalas pada hari Kiamat. Amal baik, bahkan yang tampak remeh seperti senyuman, akan membawa kegembiraan bagi pelakunya, sementara perbuatan buruk sekecil apa pun akan menimbulkan penyesalan. Beberapa hadits memperkuat pentingnya amal kecil, seperti memberi bantuan walau dengan separuh kurma, dan menunjukkan bahwa amal baik sebaiknya tidak diremehkan. Orang kafir juga akan melihat hasil perbuatan mereka; meski kebbaikannya tidak bermanfaat di akhirat, amal tersebut dapat meringankan kesulitan mereka di dunia. Di akhirat, amal mereka akan dihancurkan seperti debu yang berterbangan (QS. Al-Furqaan: 23), karena kekafiran membuat mereka kekal dalam siksa.

5. Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa “Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah yakni butir debu sekalipun, kapan dan di manapun niscaya dia akan melihatnya.* Dan demikian juga sebaliknya *barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.*”

“Kata dzarrah ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil

pada awal kehidupannya, atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.”

“Dalam konteks kecil atau besarnya amal, Nabi saw. bersabda: “Lindungilah diri kamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma.” (HR. Bukhari dan Muslim melalui ‘Adi Ibn Hatim). Di kali lain beliau bersabda: “Hindarilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi Allah (di hari Kemudian)” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi melalui Abdullah Ibn Mas‘ud).”

“Kata *yarah(u)* terambil dari kata *ra'a* yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika Anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Dapat juga dikatakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala, tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah berlalu sekian waktu. Perlu dicatat bahwa diperlihatkannya amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah, karena boleh jadi sebagian di antaranya - apalagi amalan-amalan orang mukmin — dimaafkan oleh-Nya. Ayat di atas serupa dengan firman-Nya: (QS. Al ‘Imran [3]: 30).”

“Kata ‘*amal* yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan; daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi; daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman; serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.”

“Kedua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar - baik positif maupun negatif — yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumihanguskan, boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya, karena itu pesan Nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan al-Qur’an” (Shihab, 2002).

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pada hari Kiamat setiap orang akan menyaksikan amalnya, baik maupun buruk, sekecil apa pun. Kata “dzarrah” menggambarkan hal yang sangat kecil, seperti butiran debu atau kepala semut, untuk menegaskan bahwa amal yang tampak remeh tetap diperhitungkan. Nabi Muhammad SAW mengingatkan pentingnya menjaga diri dari api neraka walau dengan amal kecil, seperti memberikan sepotong kurma, dan menghindari dosa-dosa kecil karena semuanya akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini juga mencakup niat dan segala aspek perbuatan manusia. Melalui peringatan ini, manusia diingatkan bahwa hal-hal besar sering kali bermula dari hal kecil yang tampak sepele, dan karenanya penting untuk memperhatikan setiap perbuatan.

Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an Az-Zalzalah Ayat 7-8

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prinsip diartikan sebagai asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar (KBBI, 2016). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip merupakan suatu landasan dalam menentukan cara dalam menilai, merespons, dan bertindak pada berbagai situasi. Dengan adanya prinsip, tindakan yang akan dilakukan dapat memiliki arah dan pijakan yang kuat, menjadikannya sebagai panduan dasar yang membentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan.

Dengan definisi diatas prinsip sangat penting dalam evaluasi pembelajaran, agar evaluasi yang dilakukan memiliki pijakan yang kuat, sehingga dapat membentuk sikap peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini berusaha menganalisis beragam tafsir QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 di atas, sehingga mendapati di dalamnya beberapa prinsip evaluasi pembelajaran yang terkandung. Diantaranya:

1. Prinsip Tujuan

Dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, tujuan evaluasi yang terlihat adalah pemberian balasan bagi setiap perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh siapa pun. Mereka yang banyak melakukan kebaikan selama hidup di dunia akan memperoleh ganjaran berupa surga, sementara bagi mereka yang melakukan perbuatan buruk akan menerima balasan berupa neraka.

Hasil evaluasi yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas hanya akan menghabiskan waktu dan biaya, serta berpotensi merugikan peserta didik. Oleh karena itu, yang harus dirumuskan terlebih dahulu adalah tujuan dari evaluasi. Setelah tujuan tersebut ditentukan, teknik yang akan digunakan dapat dikembangkan, dan kemudian disusun tes sebagai alat untuk melakukan evaluasi (A. A. Rahman & Nasryah, 2019).

2. Prinsip Komprehensif

Dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, prinsip ini terlihat dari kata 'amal yang mengandung perbuatan. Kata 'amal dalam tafsir al-Misbah dalam ayat ini memuat penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. "Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan; daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknolog; daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman; serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan". Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa evaluasi haruslah mencakup berbagai aspek yang ada pada peserta didik.

Evaluasi hasil belajar akan efektif jika dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perilaku siswa, termasuk aspek kognitif (berpikir), aspek afektif (nilai atau sikap), serta aspek psikomotor (keterampilan) (Phafiandita et al., 2022).

3. Prinsip Kontinuitas

Dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, kata melakukan kebaikan atau keburukan, sekecil apa pun tindakannya, akan diperhitungkan oleh Allah, yang kemudian akan memberikan balasan atas setiap perbuatan yang dilakukan. Intinya, dalam surah ini Allah selalu menghitung segala perbuatan manusia, yang menunjukkan bahwa evaluasi Allah terhadap hamba-Nya bersifat berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran PAI harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak cukup hanya sekali atau hanya pada akhir semester. Evaluasi perlu dilakukan terus-menerus agar perkembangan peserta didik dapat dipantau

setelah mengikuti proses pembelajaran (Hidayat & Asyafah, 2019).

Prinsip kontinuitas menuntut evaluator untuk mengukur dan menilai peserta didik secara terus-menerus, sehingga dapat memperoleh gambaran perkembangan dan hasil belajar yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, evaluator dapat menghindari tindakan yang bersifat prediktif (Fitrianti, 2018).

4. Prinsip Objektif dan Adil

Prinsip ini dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, bahwa setiap amal perbuatan manusia selama hidup di dunia dicatat oleh dua malaikat yang Allah tugaskan, tanpa adanya manipulasi atau pilih kasih. Baik perbuatan baik maupun buruk sekecil butiran debu akan dihitung oleh Allah, dan hasil pencatatan itu kelak akan diberikan balasannya di akhirat.

Prinsip ini pun terlihat dari beragam tafsir di atas, khususnya tafsir An-Nuur bahwa:

“Pada hari itu, masing-masing manusia mendapat pembalasan atas amalannya, betapa pun kecilnya amal itu. Tidak ada perbedaan antara manusia yang mukmin dan yang kafir. Hanya saja, kebaikan-kebaikan orang kafir tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran. Sebab, mereka memang kekal di dalam kekafiran. Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa arti amal-amal orang kafir dipandang sia-sia dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Artinya, amal itu tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran, walaupun dapat meringankan sebagian azab.”

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perbuatan baik dan buruk seseorang akan dihitung oleh Allah Swt., meskipun perbuatan tersebut sekecil butiran debu. Selain itu, Allah juga menghitung amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, meskipun orang tersebut bukan seorang Muslim. Namun, sebanyak apa pun amal kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir, itu tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa neraka, karena kekafiran yang mereka lakukan menjadi penghalang.

Dalam evaluasi pembelajaran penilaian harus dilakukan secara objektif. Oleh karena itu, faktor-faktor subyektif, seperti hubungan pribadi antara guru dan siswa atau rasa tidak tega, tidak boleh mempengaruhi penilaian. Jika siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, nilai tersebut tetap harus dicantumkan disertai dengan catatan motivasi bagi siswa dan pemberitahuan kepada orang tua (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020).

5. Prinsip Menunjukkan Perbedaan

Prinsip ini dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, ditemukan jelas bahwa perbuatan manusia di dunia ini jelas beragam; ada yang melakukan kebaikan, dan ada pula yang berbuat keburukan. Kedua jenis amal ini memiliki perbedaan yang nyata. Allah memberi kebebasan bagi makhluk-Nya untuk melakukan apa saja, namun di akhirat nanti, Dia akan memberikan balasan. Bagi mereka yang selama hidup di dunia berbuat kebaikan, balasannya adalah surga, sedangkan bagi yang melakukan keburukan, balasannya adalah neraka.

Prinsip ini dalam pembelajaran bukan berarti bertindak tidak adil. Akan tetapi, kegiatan evaluasi perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Dengan evaluasi tersebut, pendidik dapat mengenali proses yang berhasil dan yang tidak berhasil (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022).

Implikasi Evaluasi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai dari QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui cara berikut:

1. Motivasi untuk Berbuat Baik dalam Proses Pembelajaran

Kesadaran bahwa setiap usaha akan mendapatkan balasan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk terus berbuat baik, bekerja keras, dan menghargai setiap proses dalam belajar.

Untuk mencapai perubahan perilaku, diperlukan motivasi. Motivasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong dan berkeinginan melakukan sesuatu. Jika ada rasa tidak suka, motivasi juga mendorong mereka untuk mengurangi atau menghindari perasaan tersebut. Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang memacunya untuk belajar) dan motivasi ekstrinsik (dorongan yang berasal dari lingkungan luar siswa yang memotivasi mereka untuk belajar) (Emda, 2017).

Motivasi kerap kali dipahami dalam masyarakat sebagai bentuk 'semangat', sementara hasil belajar merujuk pada pencapaian individu dalam mengembangkan kemampuan melalui upaya yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, serta kombinasi dari ketiganya. Proses ini memberikan pengalaman yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung dan bersifat permanen. Hasil belajar seseorang kemudian dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperolehnya (S. Rahman, 2021).

2. Penanaman Nilai-nilai Moral

Evaluasi yang diiringi dengan pengajaran tentang tanggung jawab atas setiap perbuatan (baik atau buruk) akan mendorong siswa untuk memiliki sikap yang positif, seperti integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ketika siswa memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, mereka akan terdorong untuk mengembangkan sikap positif seperti integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Sikap ini tidak hanya membantu mereka dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka belajar menghargai setiap proses dan bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, evaluasi yang bermakna dapat membangun kesadaran dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik dan terus memperbaiki diri, sehingga meningkatkan kualitas mereka sebagai individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu evaluasi terhadap program pendidikan karakter dapat mendukung sekolah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pemahaman mengenai keberhasilan yang telah dicapai dan area yang perlu diperbaiki, program pendidikan karakter dapat disesuaikan serta ditingkatkan. Sehingga dapat berperan dalam membantu siswa membentuk kepribadian yang baik, berkembang secara menyeluruh, dan mempersiapkan kehidupan yang produktif. Siswa perlu belajar berpikir kritis mengenai berbagai nilai yang mereka anut dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi tindakannya dalam berbagai situasi (Munandar et al., 2023).

Dalam memperkuat moral generasi muda lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat utama. Diperlukan pendekatan serta langkah-langkah strategis, berkesinambungan, dan menyeluruh untuk menangani permasalahan moral ini melalui para siswa. Oleh karena itu,

partisipasi dan keterlibatan semua pihak menjadi bagian dari pendekatan yang terpadu dan komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai moral (Poni, Pangayow, & Ngiu, 2017).

3. Feedback yang Membimbing

Dalam evaluasi pembelajaran, perlu diberikan feedback yang tidak hanya menunjukkan kekurangan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan. Hal ini sejalan dengan nilai yang terkandung dalam ayat ini, di mana setiap tindakan kecil diperhitungkan dan memberi dampak yang dapat menjadi bahan introspeksi diri.

Dalam memberikan jenis umpan balik harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk perbaikan atas kesalahan yang dikerjakan siswa guru perlu berhati-hati saat memberikannya. Jika jenis umpan balik yang diberikan tidak sesuai, hal tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional siswa, seperti menimbulkan rasa tidak nyaman, pesimisme, kurangnya motivasi, atau hilangnya rasa percaya diri akibat sering menerima teguran dari guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan karakteristik siswa sebelum memberikan umpan balik (Harjasuganda, 2008).

Umpan balik positif berfungsi sebagai penguat sosial yang menimbulkan emosi dan kognisi positif, sehingga siswa merasa lebih yakin dapat mengulangi keberhasilan di masa depan. Di sisi lain, umpan balik negatif siswa menjadi terbantu dalam menilai kinerja mereka secara lebih realistis serta akurat (Hendraswari et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran dalam konteks QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 menekankan pentingnya setiap amal, sekecil apapun, baik atau buruk, yang akan mendapatkan balasan dari Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai evaluasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir dan literatur terkait digunakan untuk menggali makna evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam ayat tersebut.

Evaluasi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menilai kemajuan peserta didik berdasarkan berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 mengingatkan bahwa tindakan kecil pun memiliki konsekuensi di akhirat, sehingga penting bagi siswa untuk menyadari nilai dari setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Saran yang dapat diberikan adalah integrasi nilai-nilai moral dari QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 ke dalam kurikulum pendidikan agar siswa memahami pentingnya amal baik dan buruk. Sekolah sebaiknya menerapkan evaluasi yang lebih holistik, mencakup penilaian sikap dan perilaku siswa melalui observasi dan kegiatan sosial. Selain itu, pendidik perlu mendorong siswa untuk tidak meremehkan perbuatan kecil, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2005). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. In *Pustaka Imam asy-Syafi' i*. Pustaka Imam asy-Syafi' i. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Anton, A., Maharani, A. P., Aisyah, N. S., Pasrah, R. F., Tanzillaila, S., & Sholiha, T. B. (2024). Implementasi Ajaran Al-Quran dalam Upaya Meningkatkan Toleransi Terhadap Umat Intoleransi Implementation of The Teachings of The Quran in Efforts to Increase Tolerance Towards Intolerant Communities. *JICN: Jurnal Intelpek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 753–760.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 5 (Surat 42-114)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Terjemahan Tafsir Al Munir*. Gema Insani.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. Retrieved from <http://www.journal.staihubbulwathan.id>
- Harjasuganda, D. (2008). Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(8), 1–6.
- Hendraswari, C. A., Kristianti, Y. D., Fadila, N. N., Martin, N., Yunita, S., & Susanti, A. I. (2023). Effective Feedback sebagai Evaluasi Pembelajaran Praktik di Laboratorium dan Klinik Pada Pendidikan Kesehatan: Literature Review. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 7(2), 118–143. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1739>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- KBBI. (2016). Prinsip-KBBI Daring. Retrieved October 28, 2024, from KBBI website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>
- Kusmiyati, K. (2022). *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Lubis, R. N. (2018). Konsep Evaluasi dalam Islam. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(1), 44–55.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Mashudi, K. (2019). TELAAH TAFSIR AL-Muyassar Jilid VI Juz: 26-30. In *Telaah Tafsir Al Muyassar*. Inteligensia Media.
- Munandar, A., Alfian, M. R., Echa, A. J., Zora, K. A., Aprianti, A., Mulyani, G., ... Pitriani, P. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 682–688. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.1698>
- Nurfadhilah, N., Siregar, A. A., Rabi'ah, V. M., & Nudin, B. (2021). Model Evaluasi

- Pembelajaran Pada Masa New Normal: Studi Kasus di SDN 04 Kalisari Kabupaten Grobogan. *El-Tarbawi*, 14(2), 155–180. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Poni, S., Pangayow, W., & Ngiu, Z. (2017). Penanaman Nilai-nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 317–330. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Ramadhani, F., Nahar, S., & Syaukani, S. (2018). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zalzalah Ayat 7-8 dan Al-Baqarah Ayat 31-34. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 183–196. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1803/1445>
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60. Retrieved from <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/409>